

BAB III

REPRESENTASI REALITAS SOSIAL PADA FILM *PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI* MENURUT PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA

A. Sosiologi Sastra

1. Sosiologi Pengarang

Dari sudut pandang pengarang, film *Pengepungan di Bukit Duri* ini memperlihatkan kepedulian Joko Anwar terhadap berbagai persoalan sosial yang masih terjadi dalam masyarakat Indonesia. Film ini lahir dari keresahan mendalam terhadap budaya kekerasan, korupsi, dan intoleransi di Indonesia yang berakar pada sejarah kelam pada kerusuhan Mei 1998 dan berbagai bentuk kekerasan yang terus berulang hingga dekade berikutnya. Terinspirasi oleh rangkaian peristiwa traumatis tersebut, Joko Anwar menghadirkan film *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai ekspresi kekhawatiran atas menguatnya diskriminasi dan pewarisan kebencian antar generasi yang mengancam kehidupan sosial (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026). Pemilihan tema yang gelap dan sarat tekanan menunjukkan bahwa Joko Anwar sebagai pengarang tidak hanya bertujuan untuk menghadirkan hiburan, tetapi juga berupaya merespons realitas sosial yang bermasalah (Wahid & Agustina, 2021). Dalam perspektif Wellek dan Warren, aspek ini menegaskan bahwa karya dapat lahir dari pengalaman sosial serta cara pandang pengarang terhadap kehidupan bermasyarakat.

Data SP1

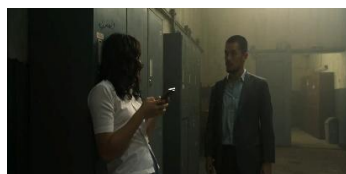


Gambar 3.1
Data SP1

Pada adegan menit ke- 00:12:37, Edwin datang di SMA Duri dengan situasi dan tatapan yang tidak bersahabat dari beberapa murid.

Joko Anwar memperhatikan kepedulian terhadap kondisi pendidikan yang menghadapi berbagai persoalan. Joko Anwar tidak sekadar mengamati adanya pengurangan rasa hormat terhadap guru dan murid yang tidak lagi menghargai pendidik sehingga profesi guru direndahkan, serta mengkritik diskriminasi dinormalisasikan dalam institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman. Film ini berfungsi sebagai upaya penebusan dan kritik terhadap kondisi sosial-politik Indonesia yang masih membiarkan rasisme dan kegagalan dalam sistem pendidikan.

Data SP2



Gambar 3.2
Data SP2

Dalam adegan menit ke- 00:13:00, Edwin dipandang sebagai orang asing oleh muridnya, karena hari pertama masuk sebagai guru pengganti dan wali kelas yang baru.

Menunjukkan cara pandang Joko Anwar terhadap proses sosial yang bersifat diskriminatif dan penyimpangan moral etika. Secara sosiologis dengan

pengalaman Joko Anwar terdapat beberapa unsur dalam cerita yang mencerminkan pengalaman nyata Joko, yaitu sosok guru yang tidak dihormati mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang pernah dialaminya.

Data SP3



Gambar 3.3
Data SP3

Dalam adegan menit ke- 00:14:12. Menyinggung identitas atau latar belakang Edwin sebagai etnis Tionghoa.

Joko Anwar menunjukkan sikap kritis terhadap diskriminasi dan pembullying kepada pihak etnis Tionghoa. Pengalaman Joko Anwar sebagai dasar sosiologis terlihat jelas dalam tokoh Edwin yang merepresentasikan diri Joko Anwar yang menyaksikan kekerasan rasial namun memilih bungkam, murid-murid di representasikan sebagai teman-teman SMA (Masa 1990-an) Joko yang melakukan **hunting anak china** untuk diskriminasi dan dipukuli.

Data SP4



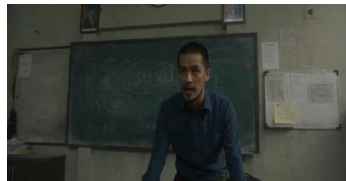
Gambar 3.4
Data SP4

Dalam adegan menit ke- 00:17:38. Jefri memperlihatkan sisi rapuhnya di balik kekerasan yang ia perbuat. Jefri terngiang-ngiang oleh perkataan Edwin yang menyinggung orangtua dan meremehkannya.

Joko Anwar menghadirkan Jefri tidak semata-mata sebagai tokoh yang melakukan kekerasan, melainkan juga sebagai remaja yang memiliki sisi rentan

secara emosional. Pemilihan karakter Jefri mencerminkan hasil pengamatan Joko terhadap kedua sisi kekerasan pada korban dan pelaku yang sama-sama membawa luka, Jefri menampilkan anak-anak yang Joko lihat menyerap pola kekerasan di sekitarnya, dan sosok Jefri sebenarnya pelaku yang rapuh, ia bukan sosok monsternya melainkan manusia yang rusak oleh kondisi sistemik.

Data SP5



Gambar 3.5
Data SP5

Dalam adegan menit ke- 00:26:37. Edwin tetap menjalankan tugasnya sebagai guru, setelah kejadian murid di kelasnya belum menerima Edwin sebagai guru di kelas tersebut.

Joko Anwar menampilkan tokoh yang teguh pada prinsipnya sebagai wujud dari pandangan moral yang diusungnya. Joko Anwar mengamati bahwa guru kehilangan wibawa karena profesi mereka sering direndahkan sehingga murid tidak lagi menunjukkan rasa hormat dan kepedulian yang semestinya muncul dari siswa terhadap pendidik malah berubah menjadi sebuah penolakan. Hal ini, Joko Anwar mengkritik anak-anak menyerap kebencian dari lingkungan masyarakat kemudian mereka mengekspresikannya di lingkungan sekolah.

Data SP6



Gambar 3.6
Data SP6

Dalam adegan menit ke- 00:29:25. Ketegangan antara Jefri dan Edwin semakin meningkat.

Joko Anwar menampilkan penyimpangan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara seorang guru dan murid. Joko Anwar merepresentasikan pada film ini pada kegagalan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak berhasil membentuk generasi yang penuh empati, hanya melahirkan remaja yang terseret pada kebencian dan kekerasan. Otoritas guru dalam masyarakat menjadi rendah dan siswa mengambil peran dominan secara merusak.

Data SP7



Gambar 3.7
Data SP7

Dalam adegan menit ke- 00:30:08. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar, menjadi tempat suap-menyuap antar penjaga sekolah dan murid yang ingin bolos pelajaran.

Joko Anwar memperlihatkan penyimpangan sosial secara tidak langsung yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Joko tidak hanya menyoroti konflik besar seperti kerusuhan dan kekerasan, tetapi juga memperhatikan praktik-praktik kecil dalam kehidupan sehari-hari yang merefleksikan lemahnya pengawasan sosial dalam institusi pendidikan.

Data SP8

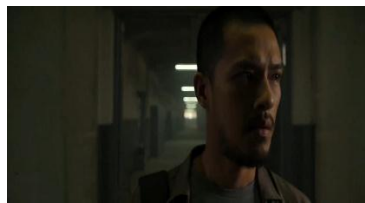


Gambar 3.8
Data SP8

Dalam adegan menit ke- 00:31:18. Keagresifan Jefri dan teman-temannya terhadap pembullying antar sekolah.

Joko Anwar merepresentasikan bahwa Jefri dan teman-temannya sebagai remaja yang agresif tidak semata-mata dimaksudkan untuk menghadirkan tokoh antagonis, melainkan juga sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial yang memungkinkan munculnya kekerasan antarpelajar.

Data SP9

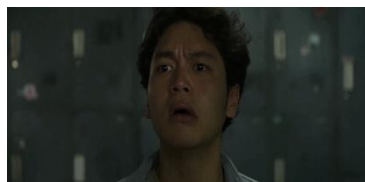


Gambar 3.9
Data SP9

Dalam adegan menit ke- 00:49:05. Edwin merasakan cemas akan penyerangan yang dilakukan oleh Jefri akan terulang kembali.

Pada scene ini Joko Anwar menunjukkan ketakutan Edwin terhadap trauma sosial atas pengalaman kekerasan yang berulang. Pengarang memperlihatkan mengenai pandangan kritis terhadap lingkungan sosial yang gagal memberikan rasa aman, khususnya dalam lingkup sekolah.

Data SP10



Gambar 3.10
Data SP10

Dalam adegan menit ke- 00:53:57. Rangga mengetahui berita kerusakan kembali terjadi melalui siaran Televisi di ruangan penjaga sekolah. Rangga

bergegas berlari memberi tahu Edwin bahwa Jefri dan teman-temannya membawa beberapa senjata tajam memasuki area sekolah.

Kondisi pada film relevan dengan pengalaman Joko Anwar saat kerusuhan yang di tayangkan di televisi terulang kembali saat terjadi peristiwa kerusuhan 1998 yang pernah ia saksikan. Adegan Rangga yang berlari memberi tahu Edwin merupakan imajinasi penebusan yang dibangun oleh Joko, saat Joko berposisi menjadi saksi mata seperti yang pernah ia alami di masa lalu, kemudian pada film ini bertransformasi menjadi penyelamat, bukan saksi yang diam. Hal ini juga memperlihatkan sikap kritis sosial Joko Anwar terhadap masyarakat yang tidak mampu melindungi ruang pendidikan dari ancaman kekerasan dan konflik rasial.

Data SP11



Gambar 3.11
Data SP11

Dalam adegan menit ke- 01:03:10. Teman Jefri menyampaikan pendapatnya bahwa lebih baik melepaskan Bapak Rangga yang tidak bersalah. Jefri mengancam temannya, hingga akhirnya ia memilih bertahan dan membungkam niat baiknya.

Joko Anwar menunjukkan bahwa di tengah konflik yang memanas terdapat tokoh yang masih memiliki nurani di antara kelompok yang brutal. Joko Anwar memperlihatkan sikap empati tokoh namun, tindakan baik tersebut menjadi lemah dan keberanian untuk membela kebenaran justru berisiko tinggi.

Data SP12



Gambar 3.12
Data SP12

Dalam adegan menit ke- 01:09:27. Diana membantu Edwin bekerjasama dalam kondisi genting saat Jefri terus menekan mereka untuk keluar dari persembunyiannya. Kerjasama dalam mengambil keputusan yang dilakukan oleh Diana menjadi respon penting untuk membantu strategi selanjutnya.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Joko Anwar memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap hubungan sosial dalam keadaan kritis. Berdasarkan pengamatan sosiologis Joko Anwar terhadap kenyataan di Indonesia, ketika dihadapi kondisi darurat, bekerja sama dan mengambil keputusan secara bersama merupakan strategi bertahan yang paling manusiawi. Joko tidak hanya merepresentasikan horor sebagai hiburan, melainkan sebagai cerminan atas kemungkinan masa depan Indonesia memiliki luka-luka sosial yang tidak ditangani.

Data SP13



Gambar 3.13
Data SP13

Dalam adegan menit ke- 01:14:52. Jefri dan teman-temannya menunjukkan kekerasan yang mereka lakukan sudah menjadi identitas mereka. Jefri semakin geram dengan Edwin yang tidak langsung menyerahkan diri, akhirnya Jefri menumbalkan Rangga dan Bapaknya sebagai korban kekerasan mereka.

Dari perspektif pengarang, pilihan Jefri untuk menjadikan Rangga dan Ayahnya sebagai tumbal dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat yang menganggap kekerasan sebagai sarana kekuasaan, pembuktian, dan cara menyelesaikan permasalahan. Joko Anwar sebagai pengarang tidak

semata-mata menampilkan pelaku kekerasan sebagai individu yang jahat, melainkan sebagai hasil dari lingkungan sosial yang membiarkan kekerasan terus berlangsung dan diwariskan.

Data SP14

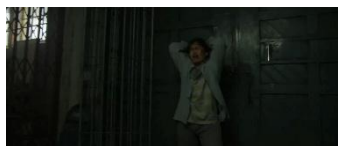


Gambar 3.14
Data SP14

Dalam adegan menit ke- 01:16:44. Polisi melakukan patroli untuk melihat kondisi di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, saat melihat teman Jefri. Polisi tidak menaruh kecurigaan pada apa yang mereka perbuat. Adegan ini sangat disayangkan polisi tidak merasakan kepekaan lingkungan di dalam sekolah yang penuh intimidasi dan akan memakan banyak korban.

Adegan tersebut memperlihatkan kritik Joko Anwar terhadap lemahnya fungsi aparat negara dan otoritas sosial dalam menjaga keamanan masyarakat di kehidupan masyarakat nyata. Penggambaran polisi yang tidak menaruh curiga terhadap teman Jefri menegaskan bahwa institusi yang semestinya berperan melindungi justru kerap gagal memahami dinamika sosial di lapangan. Hal ini mencerminkan sikap kritis pengarang terhadap sistem keamanan yang cenderung mengutamakan formalitas dibanding pencegahan konflik.

Data SP15



Gambar 3.15
Data SP15

Dalam adegan menit ke- 01:19:56. Rangga berusaha berusaha keluar menyelamatkan diri dari teman-teman Jefri yang pernah ia anggap teman baiknya, namun kejadian Ayahnya menjadi korban kekejaman Jefri.

Rangga merasakan ketakutan luar biasa akan keberingasan Jefri dan teman-temannya.

Pada adegan ini Joko Anwar menampilkan kepekaan terhadap kondisi sosial, khususnya mengenai persahabatan yang hancur dan perubahan seseorang dari teman menjadi pelaku kekerasan. Secara sosial, peristiwa ini menggambarkan tekanan dan kekerasan di lingkungan sosial dapat secara tiba-tiba dan merusak relasi antarindividu. Adegan tersebut bukan sekadar karya drama, melainkan juga mengkritik kondisi sosial yang ekstrem dapat mengubah manusia menjadi sosok brutal, sehingga memperkuat tema kekerasan sosial dalam film.

2. Sosiologi Karya Sastra

Pada tatanan karya sastra, film ini menampilkan realitas sosial melalui rangkaian adegan yang memperlihatkan ketimpangan status sosial diskriminasi pada etnis Tionghoa, serta penyalahgunaan wewenang. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* memuat berbagai ketimpangan yaitu ketimpangan ekonomi, status sosial, kekuasaan politik, dan ketimpangan status sosial yang menjadi unsur dominan dalam film. Mempresentasikan perlakuan tidak adil terhadap tokoh minoritas, perubahan fungsi sosial menjadi arena konflik, kejahatan, hingga kekerasan sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Data SKS1

Dalam adegan menit ke- 00:12:37, pada gambar 2.1. Adegan film ini menjelaskan Edwin datang di SMA Duri dengan situasi dan tatapan yang tidak bersahabat dari beberapa murid.

Pada perspektif sosiologi karya sastra menyebutkan sekolah digambarkan sebagai ruang sosial yang sarat dengan tekanan, bukan sebagai ruang yang aman bagi pengajar dan murid.

Data SKS2

Dalam adegan menit ke- 00:13:00 pada gambar 2.2. Edwin dipandang sebagai orang asing oleh muridnya, karena hari pertama masuk sebagai guru pengganti dan wali kelas yang baru.

Menurut sosiologi karya sastra teori Wellek dan Waren, adegan pada film ini menampilkan sekat sosial antara tokoh baru dan lingkungan lamanya.

Data SKS3

Dalam adegan menit ke- 00:14:12 pada gambar 2.3. Terdapat tokoh yang menyinggung identitas atau latar belakang Edwin sebagai etnis Tionghoa.

Dalam perspektif karya sastra dialog dalam film mendokumentasikan standar sosial yang menyimpang di kehidupan sosial dan masyarakat yang masih terjadi hingga saat ini.

Data SKS4

Dalam adegan menit ke- 00:17:38 pada gambar 2.4. Jefri memperlihatkan sisi rapuhnya di balik kekerasan yang ia perbuat. Jefri terngiang-ngiang oleh perkataan Edwin yang menyinggung orangtua dan meremehkannya.

Dilihat dari sisi karya sastra, adegan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara penghinaan verbal, harga diri, dan perilaku agresif. Ucapan Edwin yang menyinggung orangtua Jefri menjadi pemicu munculnya konflik batin yang membuka sisi rapuh di balik sikap keras Jefri.

Data SKS5

Dalam adegan menit ke- 00:26:37 pada gambar 2.5. Tokoh Edwin tetap menjalankan tugasnya sebagai guru, setelah kejadian murid di kelasnya belum menerima Edwin sebagai guru di kelas tersebut.

Dalam pandangan sosiologi karya sastra teori Wellek dan Waren, Edwin sebagai tokoh utama ditempatkan sebagai pusat persoalan diskriminasi antara etnis Tionghoa dan pribumi yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam realitas sosial terutama di lingkungan sekolah.

Data SKS6

Dalam adegan menit ke- 00:29:25 pada gambar 2.6. Pada adegan film terjadi ketegangan antara Jefri dan Edwin semakin meningkat. Karya ini menggambarkan pertentangan antartokoh sebagai pendorong utama dalam perkembangan alur.

Data SKS7

Dalam adegan menit ke- 00:30:08 pada gambar 2.8. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar, menjadi tempat suap-menyuap antar penjaga sekolah dan murid yang ingin bolos pelajaran.

Pada level karya sastra, adegan suap-menyuap direfleksikan sebagai realitas sosial masyarakat yang menunjukkan adanya praktik korupsi kecil, penyalahgunaan wewenang, dan transaksi gelap di lingkungan sosial. Dalam perspektif sastra, adegan tersebut menegaskan bahwa karya sastra film berperan sebagai cerminan masyarakat yang hadir dari kebiasaan sosial yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata, meskipun dikemas dalam bentuk dramatik.

Data SKS8

Dalam adegan menit ke- 00:31:18 pada gambar 2.8. Keagresifan Jefri dan teman-temannya terhadap pembullying antar sekolah.

Adegan ini menunjukkan karya sastra yang mempresentasikan aksi tindakan yang memuat ketimpangan status sosial, diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang tampak melalui konflik antartokoh di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Film ini dipandang sebagai tontonan sosial yang merekan konflik remaja di sekolah dengan mencerminkan ketegangan sosial yang lebih luas.

Data SKS9

Dalam adegan menit ke- 00:49:05 pada gambar 2.9. Adegan tersebut menjeaskan perasaan Edwin yang merasakan cemas akan penyerangan yang dilakukan oleh Jefri akan terulang kembali.

Dari sisi karya sastra, adegan ini mempresentasikan realitas sosial masyarakat yang ditandai oleh rasa tidak aman, ketimpangan kuasa, dan ancaman kekerasan yang terus menghantui kelompok rentan. Kecemasan yang dialami Edwin bukan hanya sebagai penanda konflik pribadi, melainkan sebagai penanda bahwa film menampilkan struktur sosial yang rapuh dan korban kekerasan tetap merasa terancam meskipun peristiwa kekerasan telah berlalu.

Data SKS10

Dalam adegan menit ke- 00:53:57 pada gambar 2.10. Terdapat adegan Rangga mengetahui berita kerusuhan kembali terjadi melalui siaran Televisi di ruangan penjaga sekolah. Rangga bergegas berlari memberi tahu Edwin bahwa Jefri dan teman-temannya membawa beberapa senjata tajam memasuki area sekolah.

Keberadaan televisi sebagai sumber informasi menunjukkan bahwa kerusuhan bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari situasi sosial yang lebih luas dan menjadi konsumsi publik. Dalam karya sastra, film ini merekan ketegangan antartokoh, antarkelompok serta trauma kolektif yang sedang terjadi.

Data SKS11

Dalam adegan menit ke- 01:03:10 pada gambar 2.11. Terdapat adegan teman Jefri menyampaikan pendapatnya bahwa lebih baik melepaskan Ayah Rangga yang tidak bersalah. Jefri mengancam temannya, hingga akhirnya ia memilih bertahan dan membungkam niat baiknya.

Dari perspektif karya sastra, keinginan teman Jefri untuk melepaskan Ayah Rangga (Abduh) mencerminkan sisi kemanusiaan di tengah kekerasan kolektif. Adegan ini tidak hanya memuat konflik antartokoh, melainkan juga menggambarkan sikap kekerasan menekan moral dan membungkam sikap etis.

Data SKS12

Dalam adegan menit ke- 01:09:27 pada gambar 2.12. Adegan tersebut menjelaskan bahwa Diana membantu Edwin bekerjasama dalam kondisi genting saat Jefri terus menekan mereka untuk keluar dari persembunyiannya. Kerjasama dalam mengambil keputusan yang dilakukan oleh Diana menjadi respon penting untuk membantu strategi selanjutnya.

Dalam perspektif karya sastra, hubungan kerjasama antara Diana dan Edwin kerap menuntut individu untuk mengambil keputusan secara kolektif saat menghadapi bahaya. Tekanan yang diberikan oleh Jefri justru memperlihatkan adanya relasi kuasa yang menindas, sedangkan kerjasama Diana dan Edwin menunjukkan respon sosial berupa solidaritas dan penyesuaian diri untuk mempertahankan keselamatan dan harga diri.

Data SKS13

Dalam adegan menit ke- 01:14:52 pada gambar 2.13. Jefri dan teman-temannya menunjukkan kekerasan yang mereka lakukan sudah menjadi identitas mereka. Jefri semakin geram dengan Edwin yang tidak langsung menyerahkan diri, akhirnya Jefri menumbalkan Rangga dan Bapaknya sebagai korban kekerasan mereka.

Adegan tersebut merefleksikan karya sastra dengan kenyataan sosial dengan menampilkan Jefri dan teman-temannya sebagai simbol kelompok yang menjadikan kekerasan sebagai bagian dari identitas diri. Film ini berfungsi sebagai konteks sosial yang memperlihatkan bagaimana kekerasan melahirkan kekerasan yang baru dalam siklus soail yang sama. Adegan ini juga menegaskan bahwa ruang sekolah dalam film bukanlah tempat yang aman, melainkan menjadi arena pertarungan sosial yang dipenuhi ancaman.

Data SKS14

Dalam adegan menit ke- 01:16:44 pada gambar 2.14. Adegan tersebut menampilkan Polisi melakukan patroli untuk melihat kondisi di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, saat melihat teman Jefri. Polisi tidak menaruh kecurigaan pada apa yang mereka perbuat. Adegan ini

sangat disayangkan polisi tidak merasakan kepekaan lingkungan di dalam sekolah yang penuh intimidasi dan akan memakan banyak korban.

Film ini memperlihatkan karya sastra sebagai bentuk representasi realitas sosial, bahwa ketegangan sosial dapat muncul di ruang yang semestinya aman, seperti sekolah. Namun, tidak terpantau oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Dalam konteks ini, film sebagai representasi sosial bermasyarakat menampilkan bahwa ketimpangan relasi kuasa dan simbol kegagalan dalam melindungi masyarakat.

Data SKS15

Dalam adegan menit ke- 01:19:56 pada gambar 2.15. Rangga berusaha berusaha keluar menyelamatkan diri dari teman-teman Jefri yang pernah ia anggap teman baiknya, namun kejadian Bapaknya menjadi korban kekejaman Jefri. Rangga merasakan ketakutan luar biasa akan kebringasan Jefri dan teman-temannya.

Dari perspektif karya sastra. Jefri berfungsi bukan hanya sebagai antagonis, tetapi juga sebagai simbol kekerasan yang timbul dari kelompok massa yang berubah menjadi ganas. Dari sisi konflik dan setting, karya ini menampilkan kekerasan kolektif yang dapat mengubah teman menjadi ancaman dan sekaligus menggambarkan kegagalan institusi sekolah dalam melindungi individu.

3. Sosiologi Pembaca atau Penonton

Dilihat dari sudut pandang pembaca atau penonton, film ini mengarahkan untuk memahami bahwa konflik yang hadir tidak semata-mata merupakan unsur fiksi, melainkan bersumber dari persoalan sosial yang benar-benar terjadi di realitas sosial. Penonton dapat menangkap pesan mengenai akibat buruk dalam melakukan penindasan, kekerasan, diskriminasi yang mengakibatkan rentannya rasa aman dalam kehidupan sosial. Karya Joko Anwar inilah tidak hanya

memotret realitas sosial, tetapi juga mendorong penonton atau pembaca untuk bersikap kritis terhadap ketimpangan sosial yang ada.

Data SPe1

Menit: 00:12:37. Pada scene ini, Edwin datang di SMA Duri dengan situasi dan tatapan yang tidak bersahabat dari beberapa murid.

Terdapat komentar netizen dari laman yoursay.id “Sekolah khusus untuk siswa bermasalah yang lebih menyerupai arena pertempuran” kata netizen. Netizen yang mewakili suara penonton menangkap bahwa pada adegan yang ditampilkan menggambarkan bahwa sekolah menjadi arena terjadinya konflik sosial, salah satunya yaitu mengenai diskriminasi dan rasisme yang secara tidak langsung dinormalisasikan di lingkungan sekolah.

Data SPe2

Menit: 00:13:00. Edwin dipandang sebagai orang asing oleh muridnya, karena hari pertama masuk sebagai guru pengganti dan wali kelas yang baru.

Terdapat komentar netizen dari laman media sosial TikTok “POV Hari pertama lu jadi guru PPL di sekolah jalur keras. Ngeliat muka Edwin pas di cuekin bener-bener defisini *I Don't Belong here*”. Penonton dalam komentarnya saat melihat adegan tersebut, seakan-akan dapat merasakan di kehidupan nyatanya merasakan tekanan batin yang dialami Tokoh Edwin karena tidak diterima baik di lingkungan sekolahnya.

Data SPe3

Menit: 00:14:12. Menyinggung identitas atau latar belakang Edwin sebagai etnis Tionghoa.

Terdapat komentar netizen dari laman media sosial TikTok “ Gila, merinding pas adegan muridnya mulai nyindir-nyindir fisik dan latar belakang

Edwin. Joko Anwar benar-benar berani buat buka lama lewat dialog yang frontal banget di kelas itu”. Netizen sekaligus penonton film tersebut menggunakan media sosial sebagai ruang publik untuk membicarakan isu diskriminasi sosial secara terbuka dan mengarah untuk lebih peka terhadap ketidakadilan yang berakar pada perbedaan identitas.

Data SPe4

Menit 00:17:38. Jefri memperlihatkan sisi rapuhnya di balik kekerasan yang ia perbuat. Jefri terngiang-ngiang oleh perkataan Edwin yang menyinggung orangtua dan meremehkannya.

Bagi penonton, adegan ini merasakan ironi ketika tokoh yang biasanya tampak dominan justru terguncang oleh ucapan yang menyentuh luka pribadinya. Hal ini, menimbulkan kesadaran bahwa perkataan seseorang akan terus membekas dan perilaku agresif kerap ditunjukkan sebagai bentuk ekspresi dari kerentanan yang belum terselesaikan.

Data SPe5

Menit: 00:26:37. Edwin tetap menjalankan tugasnya sebagai guru, setelah kejadian murid di kelasnya belum menerima Edwin sebagai guru di kelas tersebut.

Terdapat komentar netizen dari laman media sosial TikTok “ Ini bukan sekadar guru baru guys, tapi simbol benturan kelas sosial. Edwin itu keliatan asing karena dia bawa aturan baru ke tempat yang sudah punya hukumnya sendiri”. Netizen mengungkapkan sebagai penonton atau pembaca menyaksikan bahwa konflik di dalam ruang kelas mencerminkan benturan antara penguasa dan perjuangan seorang individu yang terlihat berbeda dari yang lain dalam menghadapi lingkungan yang keras dan menekan.

Data SPe6

Menit: 00:29:25. Ketegangan antara Jefri dan Edwin semakin meningkat.

Terdapat komentar netizen dari laman media sosial TikTok “ Jefri itu ngerasa dia rajanya, penguasa wilayah yang punya kuasa atas teman-temennya. Pas Edwin masuk bawa otoritas sebagai guru dan wali kelas, Jefri ngerasa terancam. Ini bukan cuma murid gak suka guru”. Penonton menangkap bahwa konflik muncul akibat ketidakseimbangan dalam hubungan sosial.

Data SPe7

Menit: 00:30:08. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar, menjadi tempat suap-menyuap antar penjaga sekolah dan murid yang ingin bolos pelajaran.

Penonton memaknai adegan pada film sebagai gambaran nyata pada perilaku tidak disiplin dan korupsi tidak hanya muncul dalam konteks skala besar, tetapi juga hadir dalam relasi sederhana di kehidupan sehari-hari. Penonton mengkritisi terhadap perilaku menyimpang yang merusak tatanan pendidikan dan sosial.

Data SPe8

Menit: 00:31:18. Keagresifan Jefri dan teman-temannya terhadap pembullying antar sekolah.

Pada adegan ini penonton merasakan kecemasan, simpatik terhadap korban dengan menyadari adanya perilaku agresif dan teman-temannya dalam menormalisasikan bentuk kekerasan. Hal ini, mendorong penonton untuk tidak memandang bullying sebagai kenakalan remaja, melainkan persoalan sosial yang akan berdampak pada kondisi korban di kemudian hari.

Data SPe9

Menit: 00:49:05. Edwin merasakan cemas akan penyerangan yang dilakukan oleh Jefri akan terulang kembali.

Dari perspektif penonton atau pembaca, adegan tersebut menimbulkan kegelisahan, empati, dan kesadaran bahwa kekerasan yang dialami tokoh bukanlah peristiwa yang sederhana. Kecemasan yang dialami oleh Edwin mengajak penonton untuk memaknai rasa takut yang dialami korban yang patut dikritisi.

Data SPe10

Menit: 00:53:57. Rangga mengetahui berita kerusakan kembali terjadi melalui siaran Televisi di ruangan penjaga sekolah. Rangga bergegas berlari memberi tahu Edwin bahwa Jefri dan teman-temannya membawa beberapa senjata tajam memasuki area sekolah.

Penonton memahami bahwa kepanikan Rangga saat memberitahukan Edwin bukan sekadar reaksi spontan, melainkan cerminan ketakutan sosial yang nyata ketika kekerasan memasuki ruang sekolah. Adegan ini menimbulkan perasaan campur aduk yang dirasakan oleh penonton bahwa konflik yang terjadi bukanlah peristiwa yang biasa.

Data SPe11

Menit: 01:03:10. Teman Jefri menyampaikan pendapatnya bahwa lebih baik melepaskan Bapak Rangga yang tidak bersalah. Jefri mengancam temannya, hingga akhirnya ia memilih bertahan dan membungkam niat baiknya.

Penonton memahami bahwa ketakutan teman Jefri bukan sekadar ketakutan pribadi, melainkan cerminan dari kondisi sosial yang membuat seseorang enggan berkata jujur atau membela kebenaran. Adegan ini menyadarkan penonton bahwa realitas nyata di lingkungan sosial kekerasan tidak hanya melukai korban, tetapi juga membungkam suara di sekitarnya.

Data SPe12

Menit 01:09:27. Diana membantu Edwin bekerjasama dalam kondisi genting saat Jefri terus menekan mereka untuk keluar dari

persembunyiannya. Kerjasama dalam mengambil keputusan yang dilakukan oleh Diana menjadi respon penting untuk membantu strategi selanjutnya.

Adegan ini dapat menumbuhkan pemahaman bahwa kerjasama dalam keadaan darurat merupakan sikap sosial yang penting dan relevan dalam kehidupan nyata. Penonton tidak hanya memandang Diana sebagai tokoh pendukung, tetapi juga sebagai sosok yang rasional, tanggap dalam menentukan arah tindakan berikutnya. Penonton diajak memahami solidaritas sosial menjadi salah satu respon yang efektif ketika manusia menghadapi ancaman yang menuntut kerjasama.

Data SPe13

Menit 01:14:52. Jefri dan teman-temannya menunjukkan kekerasan yang mereka lakukan sudah menjadi identitas mereka. Jefri semakin geram dengan Edwin yang tidak langsung menyerahkan diri, akhirnya Jefri menumbalkan Rangga dan Bapaknya sebagai korban kekerasan mereka.

Adegan ini mempresentasikan ke penonton bahwa lingkungan, pembiasaan diri dengan hal kriminal dapat membentuk perilaku brutal. Respon yang diberikan oleh penonton tidak hanya berhenti pada rasa empatik terhadap korban, tetapi juga menjadi kesadaran untuk menolak budaya kekerasan dalam kehidupan nyata.

Data SPe14

Menit: 01:16:44. Polisi melakukan patroli untuk melihat kondisi di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, saat melihat teman Jefri. Polisi tidak menaruh kecurigaan pada apa yang mereka perbuat. Adegan ini sangat disayangkan polisi tidak merasakan kepekaan lingkungan di dalam sekolah yang penuh intimidasi dan akan memakan banyak korban.

Adegan tersebut dapat memunculkan rasa frustrasi, kecewa, dan kesadaran kritis terhadap kinerja institusi aparat. Penonton memandang bahwa polisi

seharusnya lebih peka dalam merespons situasi sosial, di mana seorang murid sedang berkeliaran di luar jam sekolah saat terdapat berita kerusuhan yang kembali terjadi. Adegan tersebut mendorong penonton untuk menyadari bahwa kegagalan insitusi sosial bukan hanya terjadi dalam karya film, melainkan juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menuntut sikap yang lebih kritis terhadap peran polisi atau sistem sosial yang ada.

Data SPe15

Menit: 1:19:56. Ranga berusaha berusaha keluar menyelamatkan diri dari teman-teman Jefri yang pernah ia anggap teman baiknya, namun kejadian Bapaknya menjadi korban kekejaman Jefri. Ranga merasakan ketakutan luar biasa akan kebringasan Jefri dan teman-temannya.

Dalam adegan ini, penonton cenderung menghubungkan adegan dengan fenomena nyata. Kekerasan massal dan penghianatan kerap muncul pada situasi sosial yang tidak stabil. Selain itu, adegan mengajak penonton merenungkan dampak konflik terhadap individu saat kehilangan kepercayaan pada teman dan penurunan kesejahteraan mental akibat ketakutan. Adegan tersebut mendorong empati terhadap korban dan kritik terhadap kondisi sosial yang merusak fisik maupun mental seseorang .